Bab 2 Tinjauan Pustaka

Pada bagian kajian literatur akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan variabel konsep diri, motivasi belajar, dan perilaku prokrastinasi akademik. Cakupan dalam pembahasan ini meliputi definisi, dimensi, aspek-aspek, faktor yang mempengaruhi serta perspektif islam dari variabel-variabel penelitian.

Konsep Diri

Definisi Konsep Diri.

Rosenberg (1965, dalam Lewandowski et al. (2010) mendefinisikan konsep diri sebagai gagasan dan sentimen umum individu tentang dirinya sendiri sebagai sebuah objek. Konsep diri dibentuk oleh pengalaman yang dimiliki seseorang sepanjang hidupnya dan bukan merupakan fitur intrinsik. Pengalaman hidup di masa kecil membentuk konsep diri seseorang, yang mempengaruhi kehidupan dewasanya.

Campbell et al. (1996) menjelaskan bahwa konsep diri tidak hanya berkaitan dengan isi dari persepsi individu tentang dirinya, tettai juga mencakup aspek struktural, yaitu bagaimana keyakinan tersebut terorganosasi. *Self-concept clarity* diperkenalkannya sebagai sekuat apa atau sejauh mana individu mampu untuk memaknai dengan jelas, yakin, dan konsisten tentang bagaimana "bentuk" dari *self-concept* yang ia miliki (mencakup: kepribadian, identitas sosial, agama, dan lainnya) dengan stabil dari waktu ke waktu. Jadi bisa dikatakan *self-concept clarity* adalah perspektif lain dalam proses pengkajian teori *self-concept* yang mana ini lebih berfokus pada kejelasan, konsistensi, dan stabilitas dari *self-concept* itu sendiri tentunya di dalam seorang individu.

Lalu terdapat pula peneliti lain yang menyepakati terkait konsep dari Campbell ini dan ikut membagikan perspektifnya dalam mendefinisikannya. Misalnya, menurut Jankowski et al. (2023) menjelaskan bahwasannya SSC atau *self-concept clarity* ini mengacu pada sejauh mana keyakinan tentang diri individu untuk didefinisikan dengan jelas dan percaya diri, konsisten secara internal, dan stabil. Selain Jankowski, peneliti lain juga ikut memberi perspektifnya. Cicero (2017) menjelaskan definisi SCC yang masih memiliki kemiripan dengan definisi oleh Campbell. Dimana ia menjelaskan SCC ini mengacu pada koherensi identitas individu, mencakup seberapa yakin seseorang terhadap atribut yang dimilikinya, dan seberapa konsisten dan stabil atribut tersebut.

Jadi berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, *self-concept clarity* adalah salah satu dari kajian struktur *self-concept* yang berfokus pada *clarity* atau kejelasan, konsistensi, dan stabilitas. Didefinisikan sebagai sejauh mana individu mampu untuk memaknai dengan jelas,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

yakin, dan konsisten terhadap atribut yang dimilikinya (kepribadian, sifat, dll.) serta mampu stabil dari waktu ke waktu.

Dimensi Konsep Diri.

Campbell et al. (1996) menjelaskan dalam riset sebelumnya ditahun 1991, *SCC Scale* berisi 3 faktor yang saling berkorelasi yang mencerminkan *generalized clarity, goal-directedness*, dan *decisiveness*. Tapi kemudian Campbell dan rekannya memutuskan untuk menghapuskan 2 faktor lainnya dan menjadi skala unidimensi yang lebih pendek yang berfokus secara khusus pada status epistemologi konsep diri itu sendiri yang tercermin pada poin pertama yaitu *generalized clarity*.

Dalam penelitiannya mereka menjelaskan alasan penghapusan 2 faktor sebelumnya dimana meskipun *decisiveness* dan *goal-directedness* merupakan manifestasi logis dari *clarity*, namun *decisiveness* dan *goal-directedness* cakupannya terlalu luas dan masih memiliki hubungan yang kuat dengan banyak konsep lain di psikologi kepribadian, sehingga Campbell dan rekannya memutuskan untuk tidak memasukkannya sebagai bagian inti SCC. Mereka ingin SCC tetap fokus pada *clarity of self-concept* (kejelasan konsep diri) tanpa tercampur dengan aspek-aspek lain yang lebih luas.

Oleh karena itu untuk dimensi dari SCC, akhirnya Campbell hanya mempertahankan karakteristik yang dimuat pada faktor pertama *generalized clarity*. Sebagaimana yang telah dijelaskan juga pada definisi, sebagai sejauh mana isi konsep diri individu (misalnya, atribut pribadi yang dirasakan) didefinisikan dengan jelas dan meyakinkan, konsisten secara internal, dan stabil secara temporal.

Karakteristik Konsep Diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Campbell et al. (1996) dalam penelitiannya menjelaskan walaupun hanya memiliki satu dimensi (unidimensi) yaitu status epistemologi konsep diri itu sendiri, tetapi dimensi ini mencakup beberapa aspek yaitu *internal consistency*, *temporal stability* dan *self-certainty,* berikut terdapat indikator-indikator atau karakteristik yang menggambarkan aspek-aspek dalam dimensi tersebut, antara lain :

1. Individu yang memiliki keyakinan tentang siapa diri mereka, dengan konsisten atau tidak bertentangan antara dirinya dan keyakinannya.
2. Individu yang konsisten dari waktu ke waktu terkait pendapat tentang siapa diri mereka sendiri, dan tidak berubah-rubah dari satu ke lain hari.
3. Individu yang melakukan secukupnya atau tidak berlebihan dalam merenungkan/merefleksikan tentang seperti apa sebenarnya diri mereka.

4. Individu yang tidak meragukan atau meyakini bahwa siapa diri mereka yang dirasakan dan ditampakan di masyarakat adalah orang yang sama.
5. Individu yang ketika merefleksikan diri tentang masa lalu, mereka secara stabil dan konsisten meyakini siapa diri mereka sebenarnya baik siapa mereka dulu dan sekarang.
6. Individu yang jarang mengalami konflik internal, antar aspek di dalam kepribadian mereka.
7. Individu yang mampu untuk memahami siapa diri mereka sendiri dan sekaligus juga mampu untuk memahami orang lain.
8. Individu yang konsisten dan tidak berubah-ubah dalam keyakinannya tentang siapa diri mereka.
9. Individu yang mampu mendeskripsikan siapa diri mereka denga konsisten dan stabil tidak berubah ubah seiring waktu.
10. Individu yang mampu menjelaskan tentang siapa diri mereka dengan konsisten dan konkret kapanpun dia mau.
11. Individu yang secara umum, telah memiliki pemahaman yang jelas tentang siapa mereka dan apa yang mereka inginkan.
12. Individu yang mampu membuat keputusan konkret karena mereka memahami betul apa yang mereka inginkan.

Karakteristik ini telah menggambarkan dimensi epistemologi *self concept clarity* dalam aspek *internal consistency* dan *temporal stability* serta *self-certainty.* Dimana ini tercerminkan dari sejauh mana seseorang memiliki pemahaman yang konsisten dan stabil tentang siapa dirinya dalam berbagai situasi dan periode waktu dan juga memiliki keyakinan terhadap identitas dan karakteristik pribadi yang dimilikinya.

Faktor-faktor Konsep Diri.

Dalam studi penelitiannya yang membahas *self concept clarity,* Ouyang (2022) menemukan faktor-faktor yang sudah ada secara empiris mempunyai korelasi tinggi dengan *self-concept clarity*, yaitu sebagai berikut:

1. ***Self-Esteem*** **(Harga diri).** Adalah evaluasi individu terhadap diri mereka sendiri yang mencerminkan perasaan berharga, mampu dan positif terhadap diri sendiri. Harga diri memberikan pengaruh positif pada *self-concept clarity*, dimana individu yang mempunyai harga diri tingga maka akan memiliki *self-concept clarity* yang kuat pula. Hal ini karena individu yang memiliki pemahaman jelas tentang diri mereka cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi juga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. ***Upward Social Comparison*** **(perbandingan sosial keatas).** Adalah kecenderungan individu untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain khususnya kepada orang-orang yang lebih superios. Perbandingan sosial memberikan pengaruh negatif pada *self-concept clarity*, dimana individu yang suka membandingkan diri dengan orang-orang yang lebih superior maka individu tersebut akan memiliki *self-concept clarity* yang lemah. Hal ini karena perbandingan sosial dapat membuat individu merasa tidak pasti tentang diri mereka sendiri.
3. ***Psychological Health*** **(kesehatan mental).** Kesehatan mental dijelaskan atas kepemilikan emosi positf dan negatif. Emosi positif memberikan pengaruh positif dimana individu yang memiliki emosi positif akan memiliki *self-concept clarity* yang kuat. Sebaliknya individu yang memiliki emosi negatif atau tidak sehat mental seperti depression, interpersonal sensitivity, anxiety, hostility, dan paranoia akan memberikan pengaruh negatif, sehingga individu akan memiliki *self-concept clarity* yang lemah. Hal ini karena kesehatan mental mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak.
4. ***Depression***. adalah gangguan mental yang ditandai dengan perasaan sedih dan kehilangan minat yang berkepanjangan. Dengan demikian jelas depresi memberikan pengaruh negatif pada *self-concept clarity*, dimana individu yang memiliki gangguan depresi akan memiliki *self-concept clarity* yang lemah pula.

Konsep Diri Dalam Perspektif Islam.

Self-concept atau konsep-diri bisa kita artikan sebagai pandangan seorang individu tentang siapa dirinya, dan dalam Islam sendiri manusia hanya boleh memandang diri mereka sebagai makhluk (ciptaan) Allah dan khalifah Tuhan (Azhari et al., 2024). Maka dari itu sebenarnya *self-concept clarity* ini sudah tersiratkan dalam perintah Tuhan. Dimana seluruh umat muslim memiliki kewajiban untuk memandang dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan mereka ada untuk menyembah Allah SWT.

Hal ini tercatat pada firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang mana berisikan tentang penjelasan dimana sesungguhnya manusia diciptakan hanya untuk meyakini dan beribadah kepada Allah SWT, berikut Q.S Adz-Dzariyat Ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"

Selain itu, terdapat pula firman Allah mengenai kewajiban seorang muslim untuk senantiasa menguatkan keyakinannya supaya tetap teguh dan tidak mudah goyah dalam prinsip hidup. Mereka yang mana konsep ini serupa pula dengan epistemologi s*elf-concept clarity*. Ayat tersebut antara lain Q.S Fushshilat ayat 30:

۝٣٠ اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Artinya:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."* (Q.S Fushshilat ayat 30)

Kedua ayat di atas, telah menjelaskan bahwa didalam islam sudah mengenal konsep yang sama dengan *self-concept clarity*. Sebagaimana dalam psikologi penting untuk memiliki konsep diri yang konsisten dan jelas agar menjadi pribadi yang lebih baik, dalam Islam juga dijelaskan bahwasannya apabila manusia meyakini diri dengan pasti bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah, mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya maka kebaikan akan mengikuti.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 dan Q.S. Fussilat ayat 30 sejalan dengan karakteristik *self-concept clarity*, yaitu kejelasan identitas diri, konsistensi dalam memegang keyakinan, dan kemampuan mengarahkan perilaku sesuai tujuan hidup. Individu yang memiliki self-concept clarity mengetahui siapa dirinya, tujuan yang ingin dicapai, serta nilai yang diyakininya. Kejelasan identitas tersebut membuat individu lebih mampu mengarahkan perilaku sesuai tujuan yang dimiliki. Dalam perspektif Islam, tujuan hidup sebagai hamba Allah (Q.S. Adz-Dzariyat:56) dan sikap *istiqamah* dalam mempertahankan keyakinan (Q.S. Fussilat:30) mendorong seseorang untuk bertanggung jawab dan konsisten dalam menjalankan amanah. Oleh karena itu, siswa yang memiliki konsep diri yang jelas cenderung lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas sehingga perilaku prokrastinasi akademik dapat diminimalkan.

Motivasi Belajar

Definisi Motivasi Belajar.

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang didefinisikan sebagai menggerakkan atau memberikan dorongan. Secara umum, motivasi dapat dipahami sebagai

dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan keinginan untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas tertentu (Maharani et al., 2024).

Menurut Ryan & Deci (2000) motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Seseorang yang tidak merasakan dorongan atau inspirasi untuk bertindak dianggap tidak memiliki motivasi, sementara mereka yang antusias atau terdorong menuju suatu tujuan dianggap termotivasi. Kebanyakan orang yang bekerja atau berinteraksi dengan orang lain peduli dengan motivasi, baik dalam hal seberapa besar motivasi yang dimiliki orang lain maupun diri mereka sendiri untuk menyelesaikan suatu tugas.

Vallerand et al. (1992) menjelaskan motivasi akademik sebagai minat kebutuhan atau keinginan yang dimiliki seorang siswa ketika menjalankan berbagai aktivitasnya dalam ruang lingkup akademik. Teori tersebut masih digunakan dan banyak diadaptasi dalam berbagai jurnal seperti pada penelitian Algharaibeh (2021) dan penelitian Natalya & Halim (2021).

Menurut Winarni, Anjariah, & Romas (2016, dalam Andriani & Rasto (2019) motivasi berasal dari kata "motif," yang berarti kondisi dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas tertentu, baik secara sadar maupun tidak sadar, guna mencapai tujuan tertentu.

Aspek-aspek Motivasi Belajar.

Vallerand et al. (1992) membagi aspek motivasi menjadi 3, yaitu:

1. ***Intrinsic Motivation***: seorang individu melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri serta kesenangan dan kepuasan yang diperoleh dari berpartisipasi dalam suatu aktivitas,
    a. ***Instrinsic motivation to know,*** melakukan suatu aktiviitas untuk kesenanagan serta kepuasan yang dialami seseorang saat belajar, mencari tahu atau mencoba memahami sesuatu yang baru.
    b. ***Instrinsic motivation to accomplish things,*** terlibat dalam suatu kegiatan untuk kesenangan dan kepuasan yang dialami ketika seseorang mencoba untuk mencapai atau menciptakan sesuatu.
    c. ***Instrinsic motivation to experience stmulation,*** bekerja ketika seseorang terlibat dalam suatu aktivitas untuk mengalami sensasi stimulasi.
2. ***Extrinsic Motivation*** berkaitan dengan berbagai macam perilaku yang dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tujusn dan bukan untuk kepentingan diri sendiri.
    a. ***Extrinsic regulation,*** perilaku seseorang diatur melalui cara eksternal seperti penghargaan dan batasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. ***Introjection,*** individu mulai menginternalisasi alasan dari tindakannya namun dalam bentuk tekanan internal karena tidak ditentukan sendiri melainkan karena terbatas pada internalisasi eksternal masa lalu.
c. ***Identification,*** ketika individu menilai bahwa perilakunya dinilai penting dan khususnya jika perilaku tersebut dianggap sebagai pilihannya sendiri.

3. ***Amotivation*****. I**ndividu yang amotivasi adalah individu yang tidak termotivasi secara instrinsik maupun ekstrinsik. Mereka tidak melihat adanya kemungkinan anatar hasil dan tindakan mereka sendiri

Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam.

Dalam Islam tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Hadist Nabi SAW: "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim" (HR. Baihaqi). Hadits ini menegaskan bahwa Islam menganjurkan manusia untuk memiliki semangat belajar yang tinggi. Dalam hadis lain Nabi SAW bersabda: "Jika seseorang meninggal dunia, maka berakhirlah pahala amal shalehnya, kecuali tiga hal, yaitu: Sedekah jariyah, ilmu bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan" (HR. Muslim).

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa seorang muslim yang mempunyai ilmu dan mengetahui bagaimana menggunakan ilmunya sesuai dengan ajaran Islam, akan mendapat pahala di dunia dan di akhirat. Di dunia ini ia mendapat pertolongan dalam urusannya, sedangkan di dunia sini ia mendapat pahala yang kekal dari orang lain yang mendapat manfaat dari ilmunya.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya:

> "*Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?*" (Q.S At-Taubah ayat 122)

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus memiliki motivasi dalam menutut ilmu agar tidak menjadi manusia yang bodoh.

Prokrastinasi Akademik

Definisi Prokrastinasi Akademik.

Menurut Knaus (2010) kata prokrastinasi berasal dari bahasa Latin, yakni "*pro*" yang didefinisikan sebagai 'bergerak maju' dan "*crastinus*" yang didefinisikan sebagai 'hari esok'. Jika kedua definisi tersebut disatukan, maka kata 'prokrastinasi' memiliki makna 'memulai untuk bergerak pada hari esok (Fauziah, 2016). Lebih lanjut, istilah "*procrastinator* (prokrastinator)" digunakan untuk menyebut orang yang melakukan tindakan prokrastinasi (Wyk, 2004).

Brown dan Holzman merupakan orang pertama yang menggunakan istilah prokrastinasi untuk mengungkapkan aktivitas atau kegiatan prokrastinasi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bidang apapun. Seperti dalam bidang akademik, maka istilah yang dapat menggambarkan perilaku menunda adalah "prokrastinasi akademik" (Muliyadi et al., 2017).

Menurut Ferrari et al. (1995), prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk selalu menunda-nunda mengerjakan tugas-tugas akademik dan menimbulkan kecemasan kepada *procrastinator*. Prokrastinasi akademik merupakan pola perilaku yang dapat menimbulkan konsekuensi yang sangat serius untuk siswa, yang kehidupan akademisnya ditandai dengan tenggat waktu yang sering (Tuckman, 2005).

Menurut Steel (2007), prokrastinasi akademik adalah prokrastinasi pekerjaan akademik yang terbatas pada tugas dari kegiatan yang berkaitan dengan dan/atau relevan untuk belajar dan menuntut ilmu. Kemudian González-Brignardello et al. (2023) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai perilaku terus-menerus yang terjadi dalam ruang lingkup akademik, dimana siswa menunda-nunda untuk menyelesaikan tugasnya dan hal tersebut berdampak negatif pada prestasi akademiknya.

Jenis Prokrastinasi Akademik.

Ferrari, Johnson, & Mc Cown (1995 dalam Muyana (2018) mengkategorikan tindakan prokrastinasi menjadi dua jenis : 1) *Functional* prokratinasi yaitu aktivitas prokrastinasi suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan sahih. 2) *Dysfunctional procrastination* merupakan aktivitas prokrastinasi suatu kegiatan tanpa adanya tujuan dan memicu konflik. Jenis prokrastinasi ini dapat dikategorikan berdasarkan tujuan dari tindakan prokrastinasi yaitu : (a) *Desicional procrastination* : terkait dengan kelalaian, kegagalan proses kognitif, namun tidak terdapat hubungan terhadap kurangnya tingkat intelegensi. (b) *Avoidance procrastination* dan *behavioral procrastination* adalah aktivitas prokrastinasi suatu kegiatan karena melakukan penghindaran terhadap tugas yang tidak disukai dan sukar. Singkatnya, perilaku prokrastinasi dapat disebut sebagai kegiatan yang menguntungkan namun perilaku prokrastinasi dapat dikatakan juga sebagai kegiatan yang merugikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik

González-Brignardello et al. (2023) mengidentifikasi tiga dimensi dari prokrastinasi akademik, yaitu:

1) ***Work disconnection,*** Situasi dimana siswa merasa tidak terkoneksi secara emosional serta kognitif dengan tugas-tugas akademik. Mereka merasa bahwa tugas tersebut tidak memiliki makna dan juga membosankan sehingga mereka memilih untuk menundanya.
2) ***Poor time management,*** ketidakmampuan seseorang untuk menyusun skala prioritasnya dan juga tidak dapat mengalokasikan waktunya dengan baik.
3) ***Core procrastination,*** situasi dimana individu dengan sengaja menunda tugas akademiknya tanpa alasan yang jelas, sehingga menghambat dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

Faktor-Faktor Prokrastinasi Akademik.

Perilaku prokrasinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal, baik secara fisik maupun psikologis serta faktor eksternal (lingkungan) (Ferrari et al. (1995) dalam (Ghufron & Risnawati, 2021)).

1. **Faktor Internal**
   a. Kondisi Fisik: Kondisi fisik dan kesehatan individu, seperti kelelahan (*fatigue*), dapat mempengaruhi prokrastinasi. Individu yang merasa kelelahan cenderung memiliki tingkat prokrastinasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak merasa lelah.
   b. Kondisi Psikologis: Salah satu faktor psikologis internal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Tingkat motivasi intrinsik seseorang akan berbanding terbalik dengan prokrastinasi. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu saat menghadapi tugas, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menunda-nunda pekerjaan. Sebaliknya, semakin rendah motivasi intrinsik, semakin tinggi kecenderungan untuk prokrastinasi..
2. **Faktor Eksternal**

Pertama, tingkat kesulitas tugas yang diberikan, jika tugas dianggap terlalu sukar ataupun terlalu mudah, prokrastinator cenderung akan melakukan prokrastinasi serta lebih memilih untuk mengerjakan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan tugasnya. Kedua, minimnya fasilitas belajar, faktor ini memainkan peran penting karena sekalipun niat

mengerjakan tugas kuat apabila fasilitas tidak mendukung maka tetap akan terjadi penudaan tugas. Selanjutnya adalah terlalu mengandalakan orang lain, contohnya seperti pada kasus tugas kelompok, karena ketergantungan untuk saling mengandalkan akan lebih besar. selanjutnya adalah kegiatan lain yang dilakukan selain urusan akdemik seperti organisasi. Terakhir adalah kecenderungan untuk menumpuk tugas yang diberikan karena tingkat kesulitan dan batas waktu pengumpulan yang dirasa masih lama.

Prokrastinasi Akademik Dalam Persfektif Islam.

Dalam perspektif Islam para pengikut sangat dilarang untuk melakukan prokrastinasi (menunda-nunda suatu pekerjaan) yang semestinya bisa dilakukan saat itu (Harmalis, 2020). Berdasarkan hadis Rasulullah SAW:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya:

> *"Gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya; gunakanlah masa mudamu sebelum masa tuamu, masa hidupmu sebelum datang kematianmu, waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, dan waktu kaya sebelum waktu miskinmu."*(HR Hakim).

Dihadis lain, Rasulullah SAW bersabda:

بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِى كَافِرًا أَوْ يُمْسِى مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya:

> *"Bersegeralah kamu sekalian melakukan amal-amal yang shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita, di mana ada seseorang pada waktu pagi ia beriman tetapi pada waktu sore ia kafir, pada waktu sore ia beriman tetapi pada waktu pagi ia kafir; ia rela menukar agamanya dengan satu kesenangan dunia."* (HR Muslim).

Dalam hadis ini dapat diambil suatu hikmah bahwa umat Islam sangat dianjurkan untuk melakukan suatu amal kebaikan atau pekerjaan-pekerjaan yang bisa membawa manfaat bagi diri individu, serta dapat menjauhkan diri dari perilaku prokrastinasi akademik (perilaku menunda), karena dengan memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang tinggi dapat membawa suatu kebiasaan-kebiasaan buruk bagi diri individu itu sendiri. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami ada beberapa poin yang menyebabkan dilarangnya menunda pekerjaan. Pertama, kita tidak dapat menjamin untuk hidup pada esok hari. Kedua, tidak ada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

jaminan esok kita masih diberi nikmat kesehatan, memiliki waktu luang seperti hari ini. Ketiga, menunda pekerjaan yang baik menyebabkan seseorang terbiasa melakukannya, sehingga kemudian menjadi suatu kebiasaan buruk yang sulit dihilangkan. Waktu berjalan sesuai dengan sunatullah. Detik menjadi menit, menit menjadi jam, dan jam menjadi hari, begitu seterusnya. Siang dan malam pun datang silih berganti. Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ اَرَادَ اَنْ يَّذَّكَّرَ اَوْ اَرَادَ شُكُوْرًا

Artinya:

> *"Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."* (QS 25:62).

Perilaku prokrastinasi (menunda pekerjaan) ini adalah perilaku tercela karena ia menyia-nyiakan nikmat waktu yang telah diberikan oleh sang pemilik waktu Allah SWT.

Kerangka Berpikir

Pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kecenderungan siswa untuk melakukan prokrastinasi terhadap tugas akademik.

Perilaku prokrastinasi tugas akademik atau prokrastinasi akademik merupakan bentuk kegagalan dalam regulasi diri yang ditunjukkan melalui kecenderungan menunda memulai atau menyelesaikan tugas meskipun individu menyadari konsekuensi negatifnya. Pada siswa SMA, perilaku ini sering muncul akibat tuntutan akademik yang tinggi serta ketidakmampuan dalam mengelola diri secara efektif.

Kecenderungan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dalam diri siswa. Salah satu faktor penting adalah bagaimana individu memandang dirinya. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih percaya diri, optimis, serta memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap dirinya cenderung merasa tidak mampu, ragu, dan akhirnya menghindari tugas dengan cara menunda.

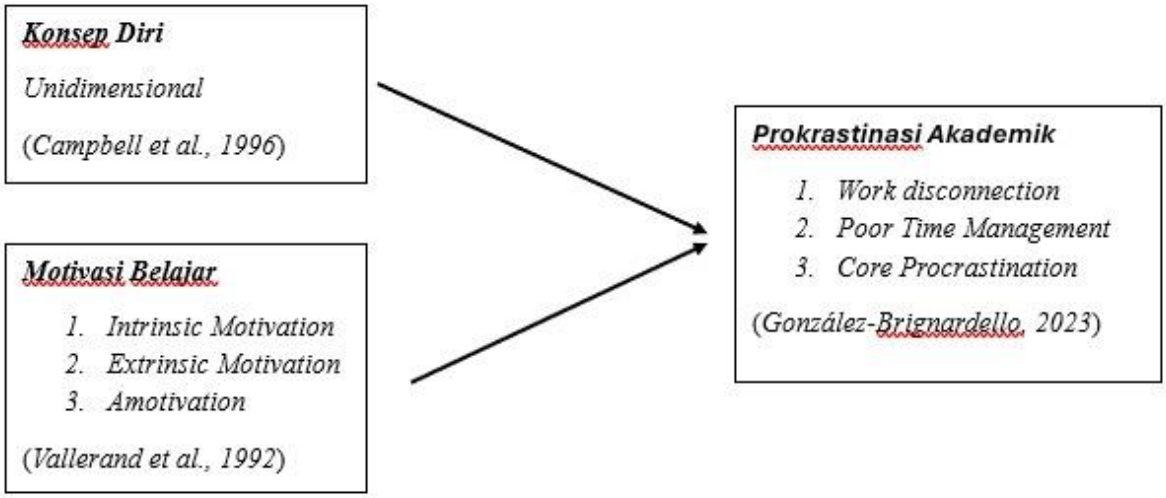
Selain itu, dorongan dalam diri untuk belajar juga berperan penting dalam menentukan perilaku akademik siswa. Siswa yang memiliki dorongan belajar tinggi akan menunjukkan ketekunan, keuletan, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebaliknya, rendahnya dorongan belajar menyebabkan siswa kurang memiliki energi dan kemauan untuk menyelesaikan tugas, sehingga lebih rentan terhadap perilaku prokrastinasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA dipengaruhi oleh bagaimana mereka memandang dirinya serta seberapa besar dorongan yang dimiliki untuk belajar. Kedua faktor tersebut berperan dalam membentuk perilaku belajar yang adaptif maupun maladaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap dirinya dan semakin tinggi dorongan belajarnya, maka kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik akan semakin rendah. Sebaliknya, persepsi diri yang negatif dan rendahnya dorongan belajar akan meningkatkan kecenderungan prokrastinasi akademik.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai alur berpikir dalam penelitian ini, maka disusun kerangka berpikir dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan teori, fenomena, dan fakta yang terjadi maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis Pertama. Konsep diri dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA X.

Hipotesis Kedua. Konsep diri berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA X.

Hipotesis Ketiga. Motivasi Belajar berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA X.